

Determinan Penyalahgunaan Narkoba pada Pekerja Pengunjung Tempat Hiburan

Arvida Bar*

Abstrak

Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun makin meningkat, Sampai kini tercatat 1,5% atau 3,2 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba. Penyalahguna narkoba terbesar berdasarkan pekerjaan adalah wiraswasta dan pengangguran. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada pekerja. Desain pada penelitian ini adalah krosseksional dengan sumber data sekunder survei BPS tahun 2004. Besar sample adalah 8000 pekerja yang berkunjung ke tempat hiburan di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Kendari, Manado, Makasar, Jambi, Bengkulu, Palangkaraya dan Mataram yang dipilih di tempat hiburan secara konsektif. Hasil penelitian memperlihatkan 26,39% pekerja yang menjadi penyalahguna narkoba, dengan rincian 14,86% pekerja pernah menggunakan narkoba, sedangkan 11,53% merupakan penyalahguna selama kurang lebih setahun. Hasil analisis regresi logistik multinomial diperoleh faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada pekerja pengunjung tempat hiburan adalah usia, pendidikan terakhir, perilaku merokok, pendapatan, ketaatan dalam keluarga, kesibukan di tempat kerja, status perkawinan. Terdapat interaksi antara merokok dan ketaatan dalam keluarga. Penyalahgunaan narkoba semakin banyak pada usia dewasa muda, pendidikan yang makin tinggi, Pendapatan yang makin tinggi, ketaatan beribadah dan pada keluarga yang makin rendah tempatkerja yang makin sibuk, dan kebiasaan merokok, pekerja berkeluarga berisiko lebih rendah.

Kata kunci: Ketaatan, perilaku merokok, narkoba, pekerja.

Abstract

The figure of drug abuse in Indonesia is increasing every year. It is recorded that the percentage of drug user in Indonesia is 1.5% or 3.2 million people. Based on employment types, most drug users are those working in private sectors and unemployed persons. This study is conducted in order to understand factors related to drug abuse among workers. Design of this study is cross sectional with secondary data from BPS Survey in 2004. Number of sample was 8000 workers visited entertainment places in Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, Yogyakarta, Palembang, Balikpapan, Kendari, Manado, Makassar, Jambi, Bengkulu, Palangkaraya, and Mataram. The results show that there were 26.39% workers was drug users where 14.86% had ever tried to consume drug and 11.53% had been using drug for around a year. The multinomial logistic regression analysis shows that factors most related to drug abuse among workers who visited night entertainment places are age, latest education, smoking behaviour, income, obedience in family, working load at working place, and marital status. There is interaction between smoking behaviour and obedience in the family. Those with higher risk are younger age, higher education, higher income, low family obedience, high work load, have smoking habit, and not married.

Key words: Obedience, smoking habit, drugs abuse, workers

*Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Jambi

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi ancaman nasional dan internasional yang perlu mendapat perhatian seksama secara multidimensional, baik secara mikro di tingkat keluarga maupun secara makro di tingkat ketahanan nasional. Hal tersebut merupakan penyakit mental dan perilaku yang berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan. Jumlah penyalahguna narkoba pada periode 2001-2003, diseluruh dunia, diperkirakan sekitar 185 juta orang atau sekitar 3% dari total penduduk dunia atau 4,7% dari total penduduk yang berusia 15-64%.

Sampai saat ini, di Indonesia, proporsi korban penyalahguna narkoba diperkirakan 1,5 % dari jumlah seluruh penduduk Indonesia atau 3,2% juta orang.¹ Pada periode 2001 – 2005, diperkirakan terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba dari 3600 kasus menjadi 15.000 kasus. Berdasarkan data hasil tangkapan Mabes Polri, tahun 2003, jumlah pelanggaran narkoba yang ditahan di lapas atau rutan di seluruh Indonesia adalah 11.973 orang. Frekuensi tertinggi adalah pada usia > 29 tahun, yang selanjutnya disusul oleh usia 20-24 tahun. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003, menemukan prevalensi penyalahgunaan narkoba pada remaja dewasa berusia 20-24 tahun (10,7%) lebih besar daripada remaja berumur 15-19 tahun (5,3%).² Berdasarkan pekerjaan, kasus penyalahgunaan terbesar yang terus meningkat sepanjang tahun adalah pekerja di sektor wiraswasta dan pengangguran. Data tersebut tidak berbeda dengan data Departemen Sosial, populasi korban narkoba yang dalam 5 tahun terakhir ini cenderung meningkat secara bermakna. Pada tahun 2002, sebagian besar penyalahguna narkoba adalah pekerja sektor swasta (18,6%) yang selanjutnya diikuti oleh pelajar/mahasiswa (10,7%) dan pengangguran (24%).²

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa keinginan mencoba merupakan faktor awal yang menjerumuskan sebagian besar pengguna (55%), diikuti oleh alasan terbujuk teman (30%) dan bersenang-senang (11%). Penelitian pada narapidana narkoba juga menemukan bahwa konsumsi yang dilakukan pertamakali disebabkan oleh keinginan untuk mencoba-coba (50%), diberi teman (14%) dan ingin melupakan masalah (11%). Hal senada diungkapkan oleh peneliti lain bahwa faktor yang juga dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba adalah faktor internal dan eksternal individu.³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada kelompok pekerja formal dan informal yang berkunjung ke tempat hiburan di 15 propinsi di Indonesia, pada tahun 2004.

Metode

Penelitian yang menggunakan rancangan studi *kross*

sectional (potong lintang) ini mengamati berbagai faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, perilaku merokok. Sedangkan faktor eksternal meliputi status kawin, pendapatan, hubungan interpersonal dalam keluarga, ketaatan beribadah dalam keluarga, jenis pekerjaan, kondisi tempat bekerja, hubungan dengan rekan kerja, kesesuaian kerja, dan beban kerja. Berbagai variabel tersebut diperkirakan berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan pekerja formal dan informal yang berkunjung ke tempat hiburan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Survey Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Pekerja Formal dan Informal (SPPN04) di 15 propinsi di Indonesia Tahun 2004, oleh BPS dan BNN RI.

Populasi target pada penelitian ini adalah semua pekerja formal dan informal yang berada di 15 propinsi di Indonesia. Populasi aktual adalah semua pekerja formal dan pekerja informal yang berada di 15 propinsi di Indonesia yang terpilih sebagai sampel dalam SPPN04. Populasi studi adalah pekerja formal dan informal kecuali TNI/Polri yang berkunjung ke tempat hiburan di 15 propinsi di Indonesia pada tahun 2004 yang tercatat dalam SPPN04 dan memenuhi kriteria penelitian. Jumlah sampel yang diamati pada penelitian ini adalah 8001 subjek. Kasus adalah para pekerja yang menggunakan narkoba tidak untuk tujuan medis. Penarikan sampel dimulai dengan pengelompokan propinsi di Indonesia berdasarkan tingkat kekerapan kasus narkoba yang menemukan 15 propinsi. Selanjutnya, dibuat daftar lokasi tempat hiburan dan dilakukan penarikan sampel lokasi tempat hiburan secara acak. Sampel dilokasi hiburan terpilih ditarik secara random. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan quota sampling. Metode Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik Multinomial dengan tingkat kemaknaan 0,05. Tahapan analisis yang dilakukan meliputi seleksi variabel kandidat model (nilai $p < 0,25$), pengembangan model dasar, uji interaksi dan pengembangan model akhir (nilai $p < 0,05$).

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa penyalahguna narkoba lebih banyak terjadi pada pekerja informal. Dua faktor yang diduga berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan perilaku merokok. Sedangkan faktor eksternal meliputi status perkawinan, pendapatan, hubungan interpersonal dalam keluarga, ketaatan beribadah dalam keluarga, jenis pekerjaan, kondisi tempat bekerja, kesesuaian dalam bekerja, beban pekerjaan, kesibukan

Tabel 1. Gambaran Penggunaan Narkoba pada Pekerja

Variabel	Katagori	Bukan pengguna		Pernah pakai		Setahun pakai		Jumlah
		n	%	n	%	n	%	
Jenis pekerjaan	Informal	640	64,58	147	14,83	204	20,59	991
	Formal	5.247	74,85	1.011	14,42	752	10,73	7010
Kondisi kerja	Senang	5.753	73,87	1.119	14,37	916	11,76	7788
	Tak senang	134	62,91	39	18,31	40	18,78	213
Beban kerja	Biasa	5.528	74,30	1.050	14,11	862	11,59	7440
	Berlebihan	359	63,99	108 1	9,25	94	16,76	561
Kesesuaian kerja	Sesuai	5.057	73,91	1.000	14,62	785	11,47	6842
	Tak sesuai	830	71,61	158	13,64	171	14,75	1159
Kesibukan kerja	Tak sibuk	4.693	74,86	874	13,94	702	11,2	6269
	Sibuk	1.194	49,06	284	11,67	956	39,27	2434
Hub dgn rekan kerja	Baik	5.833	73,62	1.150	14,51	940	11, 87	7923
	Tak baik	54	69,2	8	10,26	16	20,51	78

Tabel 2. Seleksi Kandidat Model

Variabel Independen	p(F)
Umur	0,122
Jenis Kelamin	0,048
Pendidikan	0,010
Perilaku Merokok	0,0002
Status perkawinan	0,1409
Pendapatan	0,005
Hubungan Interpersonal	0,0434
Ketaatan	0,001
Jenis pekerjaan	0,0133
Lingk Kerja	0,5605
Hubungan dg Rekan	0,4007
Beban Pekerjaan	0,0251
Kesesuaian Kerja	0,5621

dalam bekerja dan hubungan dengan rekan kerja (Lihat tabel 1).

Seleksi Variabel Kandidat Model

Seleksi variabel kandidat model dilakukan menggunakan analisis bivariat dengan kriteria nilai $p < 0,25$. Penelitian ini ternyata menemukan tiga variabel yang tidak memenuhi kriteria tersebut sehingga tidak disertakan ke dalam model dasar. Ketiga variabel tersebut adalah: kondisi tempat bekerja, kesesuaian dalam bekerja dan hubungan dengan rekan kerja (Lihat Tabel 2).

Pengembangan Model Dasar

Model dasar dikembangkan dengan metoda analisis multivariat yang menyertakan semua variabel independen kandidat model yang memenuhi kriteria nilai $p < 0,25$. Variabel tersebut secara bersama-sama dimasukkan ke dalam model regresi logistik, kemudian dilakukan penyaringan dengan kriteria nilai $p \leq 0,05$. Langkah selanjutnya adalah mengeliminasi faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan

penyalahgunaan narkoba secara bertahap, dimulai dari nilai p yang terbesar $p > 0,05$ hingga variabel dengan nilai p yang terkecil dikeluarkan satu persatu. Evaluasi hasil uji logistik pengembangan model dasar pada masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan kriteria nilai $\alpha < 0,05$ dan juga menurut substansi keilmuan. Pada tahap pengembangan model dasar, seharusnya variabel jenis kelamin, hubungan interpersonal dalam keluarga, dan variabel pendapatan dikeluarkan dari model karena mempunyai nilai $p > 0,05$. Namun, dengan pertimbangan substansi (perubahan $Or > 10\%$), maka variabel perancu tersebut tetap dipertahankan dalam model.

Uji interaksi

Pada penelitian ini uji interaksi dilakukan antar variabel independen pada model lengkap yang secara substansi berhubungan yaitu variabel merokok dengan pendapatan dan variabel dengan ketaatan. Setelah dilakukan uji interaksi ternyata variabel yang berinteraksi dengan nilai $p < 0,05$ adalah interaksi antara variabel merokok dengan ketaatan. Hal tersebut berarti bahwa hubungan variabel merokok dengan penyalahgunaan narkoba ditemukan berbeda berdasarkan katagori variabel ketaatan beribadah dalam keluarga.

Model Akhir

Analisis menggunakan metoda regresi logistik untuk variabel independen, variabel dependen dan uji interaksi, didapatkan model akhir (fit model) yang menyertakan sembilan variabel independen dan satu variabel interaksi antara variabel merokok dengan variabel ketaatan seperti yang terlihat pada tabel 4.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel yang berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba yang meliputi pernah pakai dan setahun pakai adalah: umur, pendidikan terakhir, perilaku merokok,

Tabel 3. Hubungan Faktor Internal dan External Penyalahgunaan Narkoba

Variabel Dependen	Variabel Independen	OR	p	95% CI
Pernah pakai narkoba	Umur 32 th - 37 th	0,9	0,239	0,70-1,11
	≥38 th	0,51	0,001	0,44-0,59
Setahun pakai narkoba	Umur 32 th - 37 th	0,90	0,194	0,75-1,07
	≥38 th	0,50	0,001	0,41-0,61
Pernah pakai narkoba	Jenis Kelamin laki-laki	1,28	0,197	1,24-1,94
Setahun pakai narkoba	Jenis Kelamin laki-laki	1,28	0,141	1,12-1,83
Pernah pakai narkoba	Pendidikan SMA sederajat	1,76	0,004	1,29-2,39
	Akademi/PT	2,15	0,006	1,37-3,36
Setahun pakai narkoba	Pendidikan SMA sederajat	1,37	0,022	1,06-1,76
	Akademi/PT	2,16	0,008	1,33-3,51
Pernah pakai narkoba	Perilaku Merokok merokok	3,10	0,001	3,3-15,72
Setahun pakai narkoba	Perilaku Merokok merokok	1,56	0,001	7,9-12,59
Pernah pakai narkoba	Status Perkawinan Kawin	1		
	Cerai	1,64	0,003	1,28 - 2,10
Setahun pakai narkoba	Status Perkawinan Kawin	0,90	0,797	1,33 - 2,37
	Cerai	1,03	0,859	1,06 - 2,37
Pernah pakai narkoba	Pendapatan 500 rb-1,5 juta	1,07	0,799	1,25 - 2,09
	1,5 jt- 3 juta	1,70	0,084	1,90 - 3,18
	> 3 juta	2,72	0,042	1,05 - 7,00
Setahun pakai narkoba	Pendapatan 500 rb-1,5 juta	1,46	0,569	3,1 - 6,85
	1,5 jt- 3 juta	2,70	0,223	4,5 - 16,24
	> 3 juta	7,11	0,083	1,7 - 7,18
Pernah pakai narkoba	Ketaatan Tidak taat	2,85	0,001	1,13 - 2,80
Setahun pakai narkoba	Ketaatan Tidak taat	4,65	0,001	4,20 - 15,68
Pernah pakai narkoba	Hubungan Interpersonal Tidak rukun	0,96	0,228	0,74-2,71
Setahun pakai narkoba	Hubungan Interpersonal Tidak rukun	0,95	0,619	0,74 - 1,22
Pernah pakai narkoba	Ketaatan dlm keluarga Tidak taat	0,27	0,039	0,08 - 0,91
Setahun pakai narkoba	Ketaatan dlm keluarga Tidak taat	0,19	0,002	0,08 - 0,41

pendapatan dan ketaatan beribadah dalam keluarga. Variabel jenis kelamin. Hubungan interpersonal dalam keluarga tidak berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba pernah pakai maupun setahun pakai. Meskipun demikian, hubungan jenis kelamin dan hubungan interpersonal dalam keluarga dengan penyalahgunaan narkoba sangat mempengaruhi hubungan antara merokok dan status perkawinan pada penyalahgunaan setahun pakai.

Perilaku merokok merupakan prakondisi dari hubungan antara ketaatan beribadah dalam keluarga dengan penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut diperlihatkan

oleh variabel interaksi antara merokok dan ketaatan beribadah. Dari model pada tabel 4 dapat dibuat persamaan interaksi berikut: $e (\beta_1 * \text{rokok}) + (\beta_2 * \text{taat}) + (\beta_3 * \text{rokok_taat})$.

Hasil perhitungan nilai rasio odds perilaku merokok menurut ketaatan dapat dilihat pada tabel 4.

Para pekerja yang tidak merokok yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak taat beribadah berisiko menyalahgunakan narkoba kelompok pernah pakai tiga kali lebih besar daripada pekerja yang tidak merokok dan taat. Kelompok pekerja merokok dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah berisiko penyalahgunaan nar-

Tabel 4. Perhitungan Nilai Rasio Odds Perilaku Merokok Menurut Ketaatan dalam Keluarga

Perilaku merokok	Ketaatan dalam keluarga	
	Taat	Tidak taat
Pernah pakai		
Tidak merokok	$e^0 = 1$	$e^{\beta 2} = 2,85$
Merokok	$e^{\beta 1} = 3,10$	$e^{\beta 1 + \beta 2 + \beta 3} = 3,1 + 2,85 + 0,27 = 6,22$
Setahun pakai		
Tidak merokok	$e^0 = 1$	$e^{\beta 2} = 4,65$
Merokok	$e^{\beta 1} = 1,56$	$e^{\beta 1 + \beta 2 + \beta 3} = 1,56 + 4,65 + 0,19 = 6,4$

koba yang pernah pakai tiga kali lebih besar daripada pekerja yang taat dan tidak merokok. Pekerja merokok dalam keluarga yang tidak taat beribadah berisiko penyalahgunaan narkoba pernah pakai enam kali lebih besar. Pekerja tidak merokok yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak taat berisiko penyalahgunaan setahun pakai lima kali lebih besar daripada pekerja yang tidak merokok dan taat beribadah.

Untuk penyalahgunaan narkoba setahun pakai, pekerja merokok pada lingkungan keluarga yang taat berisiko penyalahgunaan setahun pakai 1,56 kali lebih besar daripada pekerja tak merokok dan berada dalam lingkungan keluarga yang taat. Namun, pekerja merokok pada lingkungan keluarga yang tidak taat berisiko penyalahgunaan setahun pakai 6,4 kali lebih besar daripada pekerja tak merokok dan berada dalam lingkungan keluarga yang tidak taat (Lihat Tabel 5).

Pembahasan

Pada penelitian ini, prevalens penyalahgunaan narkoba pada pekerja formal dan informal yang berkunjung ke tempat hiburan di 15 propinsi di Indonesia tahun 2004 adalah 26,39%. Sedangkan, proporsi penyalahgunaan narkoba kelompok pernah pakai adalah 11,53% dan kelompok setahun pakai adalah 14,86%. Angka ini tidak jauh berbeda daripada proporsi penyalahgunaan pekerja di rumah tangga pada survey penyalahgunaan dan peredaran gelap di rumah tangga pada tahun 2005 yang dilakukan oleh PPK UI bekerja sama dengan BNN yang besarnya adalah 24%. Meskipun demikian, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada pekerja yang berkunjung ke tempat hiburan ini lebih menggambarkan keadaan pada pekerja risiko tinggi, mengingat pengambilan sampel dilakukan pada tempat-tempat hiburan. Dengan demikian, prevalensi pada kelompok risiko tinggi yang ditemukan pada penelitian ini seharusnya lebih tinggi daripada prevalensi yang ditemukan pada populasi umum yang berisiko relatif lebih rendah. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh bias informasi yang terjadi akibat responden tidak

menyatakan keadaan yang sebenarnya, mengingat penyalahgunaan narkoba dianggap sebagai perbuatan tercela yang menimbulkan stigma sosial.

Umur berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba yang pernah pakai (nilai $p=0,001$ dan $OR=0,51$). Pekerja berumur >37 tahun berisiko penyalahgunaan narkoba 0,51 kali lebih rendah. Itu berarti bahwa umur bersifat protektif terhadap penyalahgunaan narkoba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa mayoritas kasus penyalahgunaan narkoba adalah kelompok usia muda dan remaja. Meskipun demikian, ada juga kelompok orang usia lebih lanjut yang tergantung pada obat-obatan peneang yang meliputi kelompok yang memasuki masa menopause dan kelompok lanjut usia.⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh terhadap 100 orang remaja, menemukan bahwa sebagian besar responden (35,8%) merokok pada usia 9-15 tahun, minum alkohol pada usia <17 tahun, (66,7%) menggunakan marijuana pada usia >17 tahun (62,5%) dan menggunakan bahan kimia pada usia <13 tahun (66,7%).⁵ Pola hidup yang ingin bebas dan konsumtif pada usia remaja dan dewasa muda dimanfaatkan untuk mencari keuntungan. Untuk menghentikan hal tersebut, pemerintah dan Polri telah melakukan berbagai upaya meliputi penyuluhan pada masyarakat, pembinaan terhadap keluarga dan remaja serta pembinaan di lingkungan rumah dan tempat kerja. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai jalur antara lain keluarga, pendidikan, lembaga keagamaan perangkat pemerintah seperti RT dan RW dan organisasi kemasyarakatan.

Pada analisis multivariat, jenis kelamin ditemukan tidak berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba ($p=0,197$ $OR=0,22$). Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya, bahwa variabel jenis kelamin tidak berhubungan dengan status penyalahgunaan narkoba.^{3,6} Namun, penelitian lain menemukan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penyalahgunaan narkoba ($OR\ 29,77$ kali). Responden dengan laki-laki berisiko 29,77 kali lebih besar untuk

meyalahgunakan narkoba daripada responden wanita.⁷ Perbedaan yang sangat mencolok ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik subjek penelitian yang berbeda akibat pengaruh norma, nilai dan kepercayaan yang berbeda, atau akibat bias informasi akibat kesalahan dalam pengukuran. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mengumpulkan berbagai variabel perancu yang bersifat lokal spesifik.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel pendidikan berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba ($p=0,006$ OR=2,16). Pekerja yang berpendidikan tinggi berisiko penyalahgunaan narkoba 2,16 kali lebih besar daripada yang berpendidikan rendah. Hal tersebut ditemukan baik pada kelompok pengguna setahun pakai maupun pada kelompok yang pernah pakai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan bermakna antara pendidikan dengan penyalahgunaan narkoba (OR=2,04).⁷ Hal ini terjadi karena diasumsikan pekerja yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada pekerja yang berpendidikan rendah. Keadaan ini memungkinkan pekerja yang berpendidikan tinggi bekerja lebih penat sehingga menggunakan narkoba. Pendidikan juga sangat mempengaruhi terhadap pola tingkah laku, pendidikan juga mendukung perbedaan kelas sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dari kelas ekonomi menengah cenderung mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk mencapai yang diinginkannya.

Penelitian ini menemukan bahwa antara perilaku merokok berhubungan secara bermakna dengan kejadian penyalahgunaan narkoba ($p=0,001$ OR=3,10). Pekerja yang merokok berisiko 3,10 kali lebih besar untuk mengalami penyalahgunaan narkoba coba pakai dan 1,56 kali lebih besar untuk mengalami penyalahgunaan setahun pakai daripada pekerja yang tidak merokok. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya terhadap 136 responden yang pernah merokok dan masih merokok dalam 1 tahun terakhir, dengan prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah 16,2%.⁶ Juga sesuai dengan penelitian lain yang menemukan bahwa responden yang merokok berisiko 13 kali lebih besar untuk menjadi penyalahgunaan narkoba daripada mereka yang tidak merokok.⁸ Terungkap bahwa perokok juga merupakan pintu masuk pertama ke dalam penyalahgunaan narkoba.⁹ Seseorang terus menerus mengonsumsi rokok yang mengandung zat adiktif yang menimbulkan ketagihan dan ketergantungan berisiko lebih besar untuk mengalami ketergantungan narkoba. Perilaku merokok yang merugikan juga telah dibuktikan dari beberapa penelitian lain. Hal tersebut berarti bahwa perokok pasif yang juga terpapar zat adiktif yang menyebabkan ketergantungan akan

mengalami akibat yang sama.

Meskipun tidak berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba, status perkawinan dapat mempengaruhi hubungan antara faktor hubungan interpersonal dalam keluarga dengan penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa status perkawinan tidak berhubungan secara bermakna dengan penyalahgunaan narkoba.^{3,6} Namun, penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, bahwa seseorang yang berada dalam kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) akan merasa tertekan yang dapat menjadi faktor penyerta yang meningkatkan risiko penyalahgunaan narkoba. Kondisi keluarga yang tidak baik adalah keluarga yang tidak utuh, misalnya akibat perceraian, meninggal, atau kesibukan dengan aktifitas di luar rumah. Penelitian yang dilakukan tersebut menemukan bahwa seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak baik berisiko 7,9 kali lebih besar untuk terlibat penyalahgunaan narkoba daripada mereka yang berada dalam lingkungan keluarga yang baik.⁹ Berbagai perubahan tatanan sosial yang berdampak pada nilai-nilai kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat tersebut, pada sebagian orang dapat merupakan stressor psikososial.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa responden dengan pendapatan di atas 3 juta perbulan berisiko lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba. Semakin besar pendapatan responden semakin meningkat risiko untuk menyalahgunakan narkoba. Variabel pendapatan terbukti berhubungan bermakna dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pernah pakai ($p=0,042$), tetapi tidak berhubungan bermakna dengan penyalahgunaan narkoba setahun pakai ($p=0,083$). Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan tingkat sosial ekonomi tidak berhubungan secara bermakna dengan risiko penyalahgunaan narkoba. Namun, risiko penyalahgunaan narkoba pada responden dengan tingkat sosial ekonomi sedang (57%) sedikit lebih besar daripada responden dengan tingkat sosial ekonomi yang baik.⁶ Penelitian lain menemukan bahwa tingkat sosial ekonomi tidak berhubungan bermakna dengan penyalahgunaan narkoba (nilai $p=0,36$; OR=1,1), Meskipun demikian, tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor pencegah kejadian penyalahgunaan narkoba sebesar 22%.³

Pada penelitian ini, responden yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak taat beribadah berisiko 2,85 dan 4,65 kali lebih besar untuk menjadi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pernah pakai, dan setahun pakai. Ketaatan beribadah berhubungan bermakna dengan kejadian penyalahgunaan narkoba ($p=0,00$). Penelitian ini sesuai dengan ungkapan Elseman, bahwa ada kecenderungan keyakinan seseorang pada agama

betapapun kecilnya, akan menurunkan risiko penyalahgunaan narkoba ($r=0,28$ $n=374$). Hal ini berbeda dengan penelitian Setiawan,⁶ bahwa responden dengan ketaatan beragama tidak terbukti berhubungan bermakna dengan risiko penyalahgunaan narkoba. Kemungkinan perbedaan tersebut disebabkan oleh ketajaman bias akibat berbagai kesalahan yang terjadi pada tingkat pengukuran dan rancangan. Perlu dilakukan rangkuman lebih lanjut tentang peranan ketaatan beragama terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pengaruh variabel merokok berinteraksi dengan pengaruh ketaatan beribadah dalam keluarga. Itu berarti bahwa pengaruh merokok terhadap penyalahgunaan narkoba berbeda berdasarkan kategori ketaatan beribadah. Pekerja yang tidak merokok tapi berada dalam lingkungan keluarga yang tidak taat menjalankan ibadah mempunyai nilai rasio odds (2,85) lebih kecil daripada pekerja merokok yang berada dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah (nilai Rasio Odds = 3,10). Selanjutnya, nilai Rasio Odd untuk pekerja yang merokok dan tidak taat menjalankan ibadah jauh lebih tinggi (6,1). Risiko penyalahgunaan setahun pakai pada pekerja perokok dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah (1,56), jauh lebih rendah daripada pekerja tidak merokok dan berada dalam lingkungan keluarga yang tidak taat risiko (4,65). Sedangkan, pekerja merokok yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak taat beribadah berisiko (6,4 kali) lebih besar daripada pekerja yang tidak merokok dan berada dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah. Tampaknya perilaku dipengaruhi oleh kedalaman keyakinan agama yang dianut oleh seseorang dan lingkungan keluarga. Pemahaman tindakan yang dilakukan sangat ditentukan oleh penghayatan dan pengalaman agama yang dianuti. Dengan demikian, peran agama merupakan benteng pertahanan yang dapat dijadikan pegangan yang sangat penting untuk mencegah dan mengendalikan penyalahgunaan narkoba.

Faktor interpersonal dalam keluarga tidak ditemukan berhubungan secara bermakna dengan kejadian penyalahgunaan narkoba ($p=0,619$). Berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, ada yang tidak berhubungan bermakna,⁷ ada pula yang berhubungan secara bermakna. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis berisiko menjadi penyalahgunaan narkoba 2,64 kali lebih besar daripada anak yang berasal dari keluarga yang harmonis.⁸ Dari hasil uji multivariabel terdapat delapan variabel kandidat dan satu variabel interaksi, ternyata yang berhubungan paling erat dengan penyalahgunaan narkoba adalah variabel ketaatan (nilai OR=4,65). Itu berarti bahwa pekerja yang berada dalam keluarga yang tidak taat menjalankan ibadahnya akan berisiko 4,65

kali lebih besar untuk melakukan penyalahgunaan narkoba daripada pekerja yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan ibadah.

Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa berbagai faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada pekerja formal dan informal yang berkunjung ke tempat hiburan. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, pendidikan, perilaku merokok, ketaatan beragama dalam keluarga, pendapatan, hubungan interpersonal dalam keluarga dan status perkawinan. Umur berhubungan terbalik dengan tingkat penyalahgunaan narkoba, Peningkatan umur tampaknya diikuti oleh penurunan risiko penyalahgunaan narkoba. Pekerja dengan berpendidikan tinggi berisiko mengalami penyalahgunaan narkoba hampir dua kali lebih besar daripada pekerja yang berpendidikan rendah. Pekerja yang merokok berisiko menyalahgunakan narkoba tiga kali lebih besar daripada pekerja yang tidak merokok. Pekerja yang berasal dari keluarga yang tidak taat menjalankan ibadah berisiko hampir lima kali lebih besar untuk mengalami penyalahgunaan narkoba daripada pekerja yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan ibadah. Pendapatan pekerja juga memperlihatkan hubungan yang bermakna dengan kejadian penyalahgunaan narkoba, semakin tinggi pendapatan pekerja semakin besar risiko mereka untuk menjadi penyalahgunaan narkoba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan: (1) Prioritas sasaran program pencegahan dan pengendalian ketergantungan narkoba lebih diarahkan pada kelompok usia muda, berpendidikan tinggi, dan berpenghasilan tinggi. (2) Program pencegahan dan pengendalian narkoba hendaknya diintegrasikan dengan program pencegahan dan pengendalian merokok, khususnya dikalangan remaja, mengingat rokok berhubungan sangat erat dengan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, karakteristik tersebut dapat dijadikan kriteria untuk program skrining kasus ketergantungan narkoba. (3) Perlu dikembangkan model intervensi keluarga positif yang taat beribadah untuk mencegah kejadian ketergantungan obat. (4) Perlu dilakukan penelitian kualitatif guna mendeteksi model spesifik keluarga positif di setiap provinsi, kabupaten/ kota, sehingga ditemukan model yang lebih tepat.

Daftar Pustaka

1. Sutanto, 2006. 3,2 Juta Penduduk Indonesia Pecandu Narkoba, Suara Merdeka Online 22 Februari 2006, Jakarta. diakses 12 Maret 2006
2. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2004. Laporan Survey

- Nasional Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Pekerja Formal Dan Informal Di 15 Propinsi Tahun 2004, Kerjasama Badan Pusat Statistik – BNN RI, Jakarta.
3. Tarigan Basaku Veronika, 2001. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Murid SMU Negeri I Jakarta Timur, Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok
 4. Hawari. D, 1991. Pendekatan Psikiatri Pada Penyalahgunaan Zat, Hubungan Penyalahgunaan Zat & Gangguan Kepribadian Antisocial, Kecemasan, Depresi dan Kondisi Keluarga, UI, Jakarta
 5. Handajani Suzi Yvone, 2003. Faktor Risiko Penggunaan Napza Pada Remaja: Studi Kasus di Perkotaan Jakarta Pusat, Majalah Kesehatan Perkotaan, Volume II, Agustus 2004, Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta
 6. Setiawan Tini, 2005. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Risiko Penyalahgunaan Napza di Kalangan Siswa Tingkat SMAN \ MAN di Kota Bogor Tahun 2004, Tesis S2 Program Pasca Sarjana FKM UI, Depok.
 7. Raharni, 2002. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Napza di Kalangan Siswa SMUN Kota Bekasi Tahun 2002, Tesis S2 Program Pasca Sarjana, Program Studi IKM UI, Depok
 8. Adi, Isbandi Rukminto, 1994. Determinan Perilaku Penggunaan Zat Pada 10 SMU di DKI dan RSKO, Tesis S2 Program Pasca Sarjana, FKM UI, Depok
 9. Hawari. D, 2000. Penyalahgunaan & Ketergantungan Naza: Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif, Universitas Indonesia, Jakarta